

ANALISIS RELEVANSI LULUSAN PERGURUAN TINGGI DENGAN DUNIA KERJA

Ali Muhson, Daru Wahyuni, Supriyanto & Endang Mulyani

*Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
alimuchson@yahoo.com*

Abstract: A Relevance Analysis of University Graduates with World of Work.

Education should be oriented to the competencies required by the workforce as a percentage of unemployment among the educated increase continuously. This study aims to examine the relevance of YSU Economic Education graduates. The study only focuses on the type of work and subjects taught. The subject of this study is the alumni of Economic Education Study Program. Sampling technique used is snowball sampling. Data collection technique using questionnaires and documentation while the technique of data analysis using descriptive analysis. The result suggests that the majority of the graduates find their first job as private a teacher, a private employee and a tutor, while current job of the most graduates are private teacher, private employee, and civil servant (teacher). The data shows that more than 50 percent of the graduates work in the education area. This implies that the relevance level based on the type of work is categorized as sufficient. Majority of the graduates teaches social science, economic, and entrepreneurship, hence it can be concluded that the relevance level based on the subjects taught is highly relevant.

Keyword: relevance of graduates, type of work, unemployment, employment

Abstrak: Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja.

Pendidikan harus berorientasi pada kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja karena persentase penganggur di kalangan terdidik terus meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat relevansi (kesesuaian) lulusan Pendidikan Ekonomi UNY. Kajian hanya diarahkan pada jenis pekerjaan dan mata pelajaran yang diampu. Penelitian ini mengambil subjek alumni Prodi Pendidikan Ekonomi dari berbagai angkatan. Teknik sampling yang digunakan adalah snowball sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini menemukan bahwa jenis pekerjaan pertama lulusan yang paling dominan adalah guru swasta, pegawai swasta dan tenaga pengajar/tentor, sedangkan jenis pekerjaan sekarang lulusan didominasi sebagai guru swasta, pegawai swasta dan guru negeri. Tingkat relevansi dilihat dari jenis pekerjaan termasuk kategori cukup karena separo lebih lulusan bekerja di bidang pendidikan, sementara itu jika dilihat dari mata pelajaran yang diampu juga sangat relevan karena sebagian besar alumni mengajar IPS, Ekonomi dan Kewirausahaan.

Kata Kunci: relevansi lulusan, jenis pekerjaan, pengangguran

Pendahuluan

Salah satu isu penting dalam ketenagakerjaan, di samping keadaan angkatan kerja (*economically active population*) dan struktur ketenagakerjaan,

adalah isu pengangguran. Dari sisi ekonomi, pengangguran merupakan produk dari ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia. Ketersediaan lapangan kerja yang relatif

terbatas, tidak mampu menyerap para pencari kerja yang senantiasa bertambah setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Tingginya angka pengangguran tidak hanya menimbulkan masalah-masalah di bidang ekonomi, melainkan juga menimbulkan berbagai masalah di bidang sosial, seperti kemiskinan dan kerawanan sosial. Data tentang situasi ketenagakerjaan merupakan salah satu data pokok yang dapat menggambarkan kondisi perekonomian, sosial, bahkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah dan dalam suatu waktu tertentu atau kurun waktu tertentu. Masalah tenaga kerja menyangkut banyak aspek dan sifatnya menyeluruh, serta merupakan isu nasional yang mempunyai implikasi kebijakan. Data yang dilansir BPS pada bulan Februari 2009 yang lalu menunjukkan bahwa jumlah penganggur di kalangan terdidik sampai dengan Februari 2009 telah mencapai 1.113.020 orang. Hal ini berarti telah terjadi peningkatan hampir dua kali lipat dari angka pada 2004 yang tercatat sebesar 585.358 orang.

Persentase penganggur di kalangan terdidik juga meningkat drastis. Pengangguran terdidik tercatat mencapai 12,0 persen pada Februari 2009, yang juga meningkat dua kali lipat dari persentase pada 2004 yang hanya mencapai 5,7 persen. Ironisnya, peningkatan penganggur di kalangan terdidik terjadi pada saat jumlah pengangguran secara keseluruhan mengalami penurunan, baik dalam persentase maupun secara absolut. BPS menunjukkan bahwa jumlah persentase pengangguran terus menurun dari 9,86 persen dari angkatan kerja pada 2004

menjadi 8,14 persen dari angkatan kerja pada 2009. Demikian pula, secara absolut, jumlah penganggur turun dari 10.251.351 orang pada 2004 menjadi 9.258.964 juta orang pada 2009.

Pendidikan merupakan salah satu sasaran pokok pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pada kehidupan sekarang ini semua orang berkepentingan terhadap jalannya pendidikan karena pendidikan merupakan wadah pembinaan tenaga kerja, dapat untuk menambah lapangan pekerjaan, serta untuk memperoleh status tertentu dalam masyarakat.

Dunia pendidikan sekarang ini dihadapkan pada tantangan kemajuan zaman. Dengan adanya kemajuan zaman ini, banyak aspek-aspek kehidupan yang berubah dan bergeser. Oleh karena itu, mau tidak mau paradigma dan sistem pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan zaman. Tentu saja perubahan tersebut diharapkan dapat menuju pendidikan masa depan yang lebih baik.

Perubahan pendidikan yang pertama berkaitan dengan sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan tradisional direformasi menjadi sistem pendidikan *empowering of people*. Hal ini dilakukan karena pendidikan gaya lama (tradisional) menganggap siswa sebagai objek yang harus menerima apa saja yang diberikan guru, sistem pendidikan *empowering of people* tersebut diharapkan dapat mengembangkan kemampuan masyarakat.

Reformasi yang kedua berkaitan dengan orientasi pendidikan. Pendidikan sekarang ini harus berorientasi pada dunia kerja, sehingga penekanannya tidak semata-mata

pada aspek kognitif, namun juga pada aspek-aspek kepribadian lainnya yang justru lebih penting, seperti aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, pendidikan sekarang ini harus betul-betul berorientasi pada *life skill*.

Sekarang sudah saatnya menyiapkan peserta didik melalui pendidikan dengan pola, konsep, dan model baru yang dapat mengembangkan kepribadian. Pendidikan harus membantu pengembangan peserta didik dalam konsep *life skill* yang menyiapkan peserta didik agar memiliki kecakapan hidup yang bermakna dan berguna di kemudian hari. Dengan adanya orientasi, paradigma, dan sistem pendidikan yang baru, diharapkan dapat mengatasi masalah pengangguran yang saat ini merupakan salah satu dari berbagai masalah ketenagakerjaan di Indonesia.

Berbagai cara telah diupayakan oleh pemerintah melalui dunia pendidikan, di antaranya dengan dikembangkannya pendidikan yang bercirikan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) dan dikembangkannya pendidikan berbasis kompetensi. Cara-cara tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang dilaksanakan harus sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, sehingga keterserapan lulusan oleh dunia kerja menjadi tinggi. Oleh karena itu, pendidikan harus memperhatikan kompetensi yang ada pada dunia kerja untuk dikembangkan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kompetensi seperti harapan dunia kerja. Dengan demikian, pendidikan saat ini harus berorientasi pada kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja atau dunia usaha.

Guna mengetahui keterkaitan dan keefektifan pendidikan dalam menyediakan tenaga kerja yang dibutuhkan pasar maka penelitian ini berupaya untuk mengkaji tingkat relevansi (kesesuaian) lulusan Pendidikan Ekonomi FISE UNY. Kajian hanya diarahkan pada jenis pekerjaan dan mata pelajaran yang diampu.

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang dialami oleh banyak negara. Begitu seriusnya masalah ini sehingga dalam setiap rencana-rencana pembangunan ekonomi masyarakat selalu dikatakan dengan tujuan untuk menurunkan angka pengangguran.

Pengertian bekerja dan pengangguran menurut BPS (2009) adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Mereka yang punya pekerjaan tetapi sementara tidak bekerja karena berbagai sebab, seperti: sakit, cuti, menunggu panen, mogok dan sebagainya, tergolong sebagai bekerja.

Dikategorikan sebagai penganggur terbuka adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru, atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (*discouraged workers*), atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja/mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (*future starts*). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dapat dihitung

dari perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja.

Menurut Philip M. Hauser dalam Kusnendi (2003), mengemukakan tiga hal yang perlu dilihat dalam kaitannya dengan masalah pengangguran, yaitu kurangnya jam kerja, rendahnya pendapatan, dan ketidaksesuaian antara pekerjaan dengan pendidikan atau latihan yang diperoleh tenaga kerja.

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan latihan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja, dengan demikian produktivitas kerja juga akan meningkat. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, bahwa tingkat pendidikan penduduk suatu negara yang rata-rata tinggi akan mengalami pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat. Sehingga pendidikan dan latihan dipandang sebagai *Human Investment* yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian. Tingkat pendidikan dan latihan yang dimiliki seorang tenaga kerja akan memberikan pengaruh terhadap produktivitas tenaga kerja tersebut.

Banyak cara yang ditempuh oleh pekerja (pekerja potensial) yang menambah kapasitas pendapatan melalui pendidikan. Mereka bisa bersekolah di pendidikan tinggi, akademi, atau lulusan sekolah tertentu. Masyarakat ingin melanjutkan kuliah di perguruan tinggi apabila mereka percaya bahwa dengan melakukan itu akan dapat menjadikannya tingkat hidup di kemudian hari lebih baik.

Menurut Payaman Simanjuntak (1998: 69), "Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan latihan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja". Produktivitas memiliki pengertian filosofis kualitatif dan kuantitatif teknis, secara filosofis kualitatif produktivitas berarti pandangan hidup dan sikap mental yang selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kehidupan. Untuk definisi secara kuantitatif, produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang dipergunakan per satuan waktu (Payaman Simanjuntak, 1998: 38).

Investasi di bidang sumber daya manusia adalah pengorbanan sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan selama proses investasi. Imbalan yang akan diperoleh adalah tingkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula. Investasi yang demikian dinamakan *human capital* yang penerapannya dapat dilakukan dalam hal: (1) pendidikan dan latihan; (2) migrasi; dan (3) perbaikan gizi dan kesehatan.

Peningkatan kualitas SDM menjadi perhatian semua pihak dalam memasuki era globalisasi ini. Terlebih dalam suasana multidimensi, masyarakat membutuhkan dukungan berbagai pihak untuk menghadapi persaingan bebas, untuk itu isu pendidikan memegang peranan penting bagi peningkatan kualitas sumber daya yang dimiliki. Agar tidak tertinggal dengan

masyarakat dan bangsa di dunia, maka peningkatan pendidikan menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan potensi dasar yang dimiliki masyarakat dan bangsa Indonesia. Peningkatan kualitas pendidikan akan memiliki makna bagi perbaikan kualitas Indonesia secara keseluruhan.

Sehubungan dengan pengembangan SDM untuk peningkatan kualitas, Kartadinata (1997: 6) mengemukakan bahwa pengembangan SDM berkualitas adalah proses kontekstual, sehingga pengembangan SDM melalui upaya pendidikan bukanlah sebatas menyiapkan manusia yang menguasai pengetahuan dan keterampilan yang cocok dengan dunia kerja pada saat ini, melainkan juga manusia yang mampu, mau dan siap belajar sepanjang hayat.

Mengenai relevansi pendidikan dalam arti adanya kesepadanan sebagaimana ditawarkan Wardiman Djojonegoro (1995: 5) dalam bentuk *link and match*, pada kenyataannya pendidikan telah sesuai dengan keperluan masyarakat yang sedang membangun. Pendidikan sampai saat ini dianggap unsur utama dalam pengembangan SDM. SDM lebih bernilai jika memiliki sikap, perilaku, wawasan, kemampuan, keahlian serta keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan berbagai bidang dan sektor. Pendidikan merupakan salah satu alat untuk menghasilkan perubahan pada diri manusia. Manusia akan dapat mengetahui segala sesuatu yang tidak atau belum diketahui sebelumnya. Pendidikan merupakan hak seluruh umat manusia. Hak untuk memperoleh pendidikan harus diikuti oleh kesempatan dan kemampuan serta kemauannya. Dengan

demikian, dapat dilihat dengan jelas betapa pentingnya peranan pendidikan dalam meningkatkan kualitas SDM agar sejajar dengan manusia lain, baik secara regional (daerah), nasional, maupun internasional (global).

Dalam kaitannya dengan relevansi pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 943) relevansi diartikan sebagai "Hubungan; kesesuaian; kaitan dengan tujuan; berguna secara langsung dengan apa yang dibutuhkan". Sebagai ajektif, relevansi berarti "(1) terkait dengan apa yang sedang terjadi atau dibahas, (2) benar dan atau sesuai untuk tujuan tertentu. Sebagai kata benda berarti tingkat keterkaitan atau kebermaknaan sesuatu dengan apa yang terjadi atau dibahasnya".

"Relevansi pendidikan adalah tingkat keterkaitan tujuan maupun hasil keluaran program ditinjau dari ukuran ideal secara normatif yang didukung oleh ketepatan unsur masukan, proses dan keluaran" (Panduan Akreditasi, 2004). Relevansi pendidikan tinggi bagi mahasiswa terkait dengan lulusan yang akan menyesuaikan diri dengan dan berpartisipasi dalam dunia kerja nantinya. Menurut Bowman M.J dalam Trijahjo (2005:57) ada tiga hal penting yakni:

1. *The content of what is learned in primary school may be of little importance in itself provided student are learning basic competencies.*
2. *A ranking in relevance, even if it could be arrived at, will be of little use if cost and feasibility are ignored.*
3. *Attempts to make content relevant too soon in too narrowly vocational a form can be and often have been dysfunctional.*

Berdasarkan uraian di atas dapatlah dipahami bahwa relevansi pendidikan itu merupakan konsep yang luas, berpeluang ambigius dan multi dimensi. Budd, J.M dalam Tritjahjo (2005: 55) menyatakan tiga hal berikut ini, yakni:

1. *Relevance is a multidimensional cognitive concept whose meaning is largely dependent on users' perceptions of information and their own information-need situations*
2. *Relevance is a dynamic concept that depends on users judgments of the quality of relationships between information and information-need at a certain point in time.*
3. *Relevance is a complex but systematic and measurable concept if approached conceptually and operationally from a user's perspective.*

Relevansi menyangkut dua dimensi kehidupan yaitu dunia sekolah/PT dan dunia kerja/masyarakat sesuai sekolah. Oleh karena itu relevansi suatu program pendidikan (program studi) terkandung unsur: tujuan, input, proses, keluaran/hasil dan dampak (*out come*) dan keterkaitan serta kebermaknaannya antar satu unsur dengan yang lain sebagai suatu sistem.

Relevansi pendidikan dapat dikaitkan dengan tingkat kesesuaian pendidikan dengan pekerjaan alumni khususnya alumni Pendidikan Ekonomi, relevansi/kesesuaian tersebut dapat ditunjukkan dengan profil pekerjaan, jabatan/beban kerja, tingkat penghasilan/gaji dan mata kuliah yang bermanfaat/ mendukung pekerjaan para alumni Pendidikan Ekonomi dalam dunia kerja.

Menurut Rhiza S. Sadjad (2002) "Relevansi merupakan komponen yang terpenting karena merupakan faktor yang menentukan eksistensi dari lembaga pendidikan yang bersangkutan". Suatu lembaga pendidikan tinggi dikatakan relevan keberadaannya jika seluruhnya atau setidaknya sebagian besar lulusannya dapat dengan cepat diserap oleh lapangan kerja yang sesuai dengan bidang dan peringkat stratanya, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional. Tentu saja tingkat penyerapan oleh lapangan kerja ini amat tergantung pada mutu lulusan, yang terbangun dari tingginya keterpaduan unsur ketrampilan, pengetahuan dan kemampuan dari lulusan itu sendiri. Dalam berbagai kasus, komponen kualitas relevansi sering ditafsirkan secara kurang tepat dengan diukur berdasarkan tingkat permintaan masyarakat (*demand*) akan jenis-jenis pendidikan tertentu.

Kualitas dan relevansi serta kompetensi merupakan tiga aspek pendidikan tinggi yang saling berkaitan dan mempunyai kontribusi langsung pada peningkatan daya saing bangsa dalam bidang sumber daya manusia. Kompetisi pencari kerja dari lulusan perguruan tinggi di Indonesia yang semakin ketat menuntut perhatian penyelenggara pendidikan tinggi untuk selalu melakukan penyesuaian kurikulum. Peningkatan relevansi pendidikan ini sebaiknya men.adi sasaran dari peningkatan kualitas yang terus menerus sebagai bagian dari suatu sistem penjaminan mutu perguruan tinggi secara keseluruhan.

Menurut Brojonegoro dalam Tritjahjo (2005: 57) "Kebijakan program untuk meningkatkan mutu dan relevansi

pendidikan meliputi empat aspek yaitu: kurikulum, tenaga kependidikan, sarana pendidikan dan kepemimpinan satuan pendidikan”.

Pengembangan kurikulum berkelanjutan di semua jenjang pendidikan meliputi:

1. pengembangan kurikulum pendidikan dasar yang dapat memberikan kemampuan dasar secara merata yang disertai dengan penguatan muatan lokal;
2. Mengintegrasikan keterampilan generik dalam kurikulum yang memberikan kemampuan adaptif yang meliputi empat kelompok keterampilan, yaitu: pengelolaan diri, komunikasi, mengelola orang dan tugas, serta melakukan inovasi dan perubahan;
3. Mengembangkan program studi, jurusan dan fakultas di perguruan tinggi yang didasarkan atas studi kelayakan;
4. Meningkatkan relevansi pendidikan kejuruan, pendidikan tinggi, dan pendidikan luar sekolah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja;
5. Mengembangkan keteladanan dalam pendidikan (Tritjahjo, 2005: 57).

Untuk meningkatkan relevansi pendidikan tinggi menurut dapat dilakukan dengan menyusun program induk pengembangan dengan serangkaian kegiatan baik yang menyangkut pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat (Tritjahjo; 2005:57).

Program studi dalam suatu lembaga pendidikan tinggi dibuka untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja tertentu. Output yang kompeten di bidangnya tentu diharapkan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang membutuhkan. Program studi Pendidikan Ekonomi pada LPTK

khususnya UNY pada dasarnya bertujuan untuk mencetak tenaga kependidikan untuk bidang studi ekonomi. Dengan orientasi khusus, pada penyediaan tenaga guru untuk pendidikan dasar dan menengah.

Dalam proses pendidikan selama mereka di Perguruan Tinggi kurikulum porsi mata kuliah pendidikan lebih banyak daripada pengetahuan ekonomi murni. Selama alumni belajar di perguruan tinggi, mereka telah mendapatkan berbagai macam materi atau mata kuliah yang nantinya dapat bermanfaat dalam dunia kerja. Akan tetapi faktanya ada mata kuliah yang tidak/kurang mendukung dalam dunia kerja. Untuk itu output Program Studi Pendidikan Ekonomi diharapkan memiliki kompetensi yang menghasilkan lulusan tenaga kependidikan di bidang pendidikan ekonomi.

Setelah para alumni lulus dan masuk dunia kerja tidak semua alumni bekerja di dunia pendidikan. Tidak sedikit para lulusan yang bekerja justru tidak di bidang kependidikan (non-kependidikan) lebih khususnya kependidikan ekonomi (guru ekonomi). Banyak lulusan yang tidak menjadi guru tetapi di bidang yang tidak ada kaitannya dengan keguruan akan tetapi tetap tidak terlepas dalam bidang ekonomi. Relevan atau tidaknya kompetensi lulusan program studi ekonomi dapat dilihat dari profil pekerjaan mereka yang meliputi jenis pekerjaan, jumlah jam kerja, jabatan, dan upah/gaji mereka.

Metode

Penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif eksploratif, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat

sekarang. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan (Nana Sudjana, 2004: 64).

Variabel yang diteliti meliputi tingkat relevansi lulusan adalah tingkat kesesuaian pekerjaan yang diperoleh lulusan Pendidikan Ekonomi yaitu sebagai tenaga pendidik. Relevansi kompetensi lulusan Pendidikan Ekonomi UNY dalam pasar kerja dapat dilihat dari :

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lulusan (alumni) dari Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Sedangkan sampel diambil secara *snowball sampling* dengan memanfaatkan database jurusan tentang keberadaan alumni. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket dan dokumentasi. Metode angket digunakan untuk mengungkap data mengenai tingkat keterserapan, relevansi dan jenis pekerjaan lulusan

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis data statistik deskriptif, yakni berupa frekuensi, persentase, dan rata – rata dengan cara mengklasifikasikan data. “Analisa statistik deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum” (Sugiyono, 2009: 29). Menurut Tadjudin dalam Masri

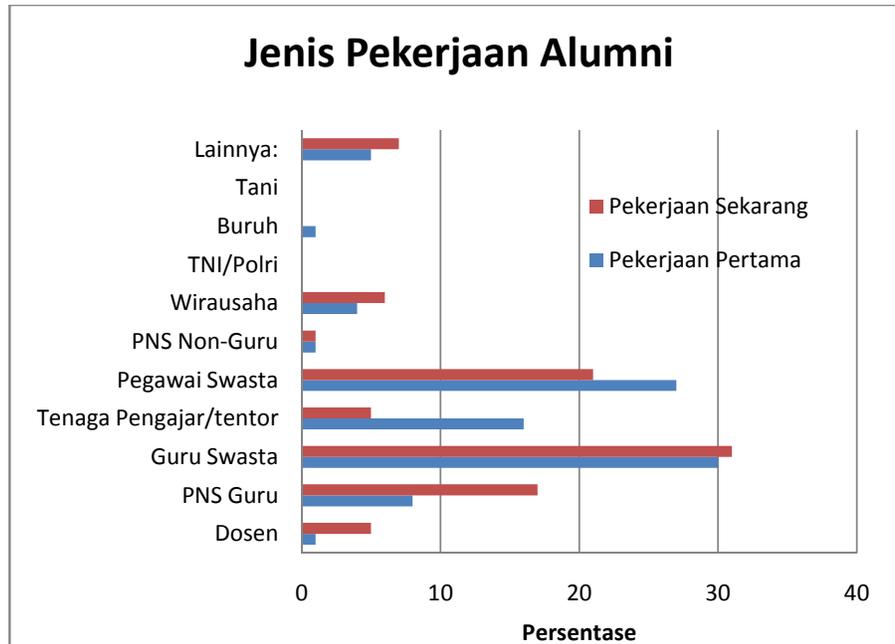
Singarimbun (1989: 8) tahapan yang dilakukan dalam menganalisis data penelitian survei adalah pertama, memasukkan data ke dalam kartu pengolahan data (*file data*). Kedua membuat tabel frekuensi atau tabel silang. Ketiga mengedit data.

Teknis analisis statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui perhitungan mean atau rerata (M) atau pengukuran tendensi sentral, median (Me), dan modus (Mo). Di samping itu untuk memaparkan data digunakan tabulasi dan visualisasinya dalam bentuk grafik.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan terdapat 6% lulusan yang belum bekerja namun ada beberapa responden yang memutuskan untuk tidak bekerja dikarenakan melanjutkan kuliah S2 sehingga dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja. Sehingga hanya ada 4,8% lulusan yang belum terserap dalam pasar kerja, selebihnya 95,2% lulusan Jurusan Pendidikan Ekonomi sudah terserap di pasar kerja.

Bidang pekerjaan alumni sangat bermacam-macam, menurut jenisnya pekerjaan yang didapat alumni pertama kali dan pekerjaan alumni sekarang dapat dikategorikan seperti terlihat pada Gambar 1. Gambar tersebut menunjukkan jenis pekerjaan pertama dan pekerjaan alumni sekarang. Dapat dilihat perbandingan jenis pekerjaan alumni pada saat pertama kali mereka bekerja dengan pekerjaan mereka sekarang. Sebagian besar pekerjaan pertama



alumni setelah lulus adalah sebagai guru swasta baik sebagai guru honorer maupun guru swasta tetap yaitu sebanyak 32,3%, selanjutnya 29% sebagai pegawai swasta 17,2% sebagai tenaga pengajar/tentor. Alumni yang langsung diterima sebagai PNS Guru hanya 8,6% dan yang menjadi dosen hanya ada 1,1%.

Sedangkan jika dibandingkan dari pekerjaan pertama alumni dengan pekerjaan alumni sekarang dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pekerjaan alumni yang bekerja sebagai PNS Guru sehingga jumlah pekerjaan alumni sebagai PNS Guru menjadi 18,3%. Alumni yang menjadi dosen bertambah menjadi 5,4%. Alumni yang bekerja sebagai pegawai swasta dan tentor terjadi penurunan ini disebabkan karena para alumni berpindah pekerjaan menjadi guru swasta maupun ke jenis pekerjaan lainnya. Hal ini mengindikasikan adanya

kesesuaian pekerjaan alumni dengan background pendidikannya yaitu output prodi Pendidikan Ekonomi sebagai tenaga pendidik baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah.

Berdasarkan data dari para alumni, mereka mengungkapkan bahwa sebagian besar alumni berpendapat bahwa dalam mendapatkan pekerjaan mereka tidak mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yaitu sebanyak 53,8%. Sedangkan di lain pihak ada 40,9% mengungkapkan mengalami kesulitan di dalam mendapatkan pekerjaan.

Dari keterangan para alumni yang menjawab mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan, hambatan tersebut antara lain sebagian besar alumni yaitu sebanyak 25,4% menjawab hambatan itu disebabkan karena banyaknya pesaing/pencari kerja, selanjutnya sebanyak

20,4% menjawab karena lowongan tidak sesuai, alumni yang menjawab tidak ada lowongan prodi pendidikan ekonomi sebanyak 19,4%, 7,5% kalah bersaing dengan para pekerja lain, dan sisanya menjawab kompetensi yang dimiliki tidak relevan dengan lowongan yang dimasuki.

Dapat dilihat ternyata IPK tidak menjadikan hambatan bagi alumni dalam mendapatkan pekerjaan. Sedangkan hambatan yang paling besar adalah banyaknya pesaing dalam dunia kerja. Selain itu para alumni berpendapat bahwa lowongan bagi prodi ekonomi sangat sedikit porsinya.

Kalau dilihat dari kesesuaian antara program pendidikan yang diselenggarakan dengan kebutuhan dunia kerja maka dapat ditemukan bahwa lulusan yang memiliki bidang pekerjaan yang relevan sebanyak 50,5% selebihnya bidang pekerjaannya tidak relevan. Bidang pekerjaan yang relevan yang digeluti alumni meliputi tenaga pendidik baik sebagai guru, tentor, maupun sebagai dosen. Untuk bidang pekerjaan sebagai guru, paling dominan adalah menjadi guru SD sebanyak 28%, SMP 19%, SMA 19% dan selebihnya menjadi guru di SMK, MA dan MTs.

Jika ditelaah lebih jauh untuk melihat kesesuaian bidang pekerjaan yang secara spesifik jika dilihat dari mata pelajaran yang diampu, terlihat bahwa 83% alumni sudah sesuai mata pelajaran yang diampu, yakni ekonomi, IPS dan kewirausahaan, sedangkan selebihnya 17% mengajar mata pelajaran lain yang tidak relevan dengan bidang keahliannya. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa pekerjaan alumni yang berprofesi sebagai guru relevan dengan kompetensi yang mereka miliki yaitu sebagai guru ekonomi, IPS maupun kewirausahaan.

Hambatan yang dialami alumni dalam mengajar di antaranya adalah kesulitan dalam hal penguasaan variasi metode pembelajaran yaitu sebanyak 32,4%, selanjutnya kesulitan yang dialami adalah penguasaan media pembelajaran yaitu sebanyak 22,2%, sebanyak 20,8% menjawab kesulitan yang dihadapi adalah mengenai pembuatan tambahan tugas administrasi. 9,7% menjawab mengalami hambatan pada penguasaan penilaian pembelajaran, 8,3% mengalami hambatan dalam hal penguasaan konsep, dan sisanya masing-masing 2,8% menjawab kesulitan dalam hal penguasaan media pembelajaran dan pembuatan perangkat pembelajaran.

Kesimpulan

Tingkat keterserapan lulusan masuk dalam kategori tinggi karena hanya ada 4,8% lulusan yang belum terserap dalam pasar kerja, selebihnya 95,2% lulusan Jurusan Pendidikan Ekonomi sudah terserap di pasar kerja. Tingkat relevansi dilihat dari jenis pekerjaan termasuk cukup relevan karena 51% lulusan bekerja sesuai dengan bidang yaitu pendidik. Jika dilihat dari mata pelajaran yang diampu juga sangat relevan karena 83% alumni mengajar IPS, Ekonomi dan Kewirausahaan.

Sangat penting untuk membangun jaringan baik dengan instansi swasta maupun pemerintah, ini dimaksudkan sebagai salah satu sosialisasi kemampuan

yang dimiliki lulusan Program Studi Pendidikan Ekonomi, sehingga instansi terkait tersebut dapat menjadi salah satu instansi yang menjadikan lulusan Prodi Pendidikan Ekonomi sebagai tenaga yang bisa mereka serap.

Hendaknya Prodi Pendidikan Ekonomi perlu terus mengoptimalkan jalinan kerja sama dengan stake holder guna mendapatkan informasi tentang kebutuhan dan tuntutan pasar dunia kerja khususnya yang terkait dengan kompetensi yang diharapkan.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik (2009) *Data Pengangguran Terbuka*. www.bps.go.id

Kusnendi dkk. (2003) *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Alam*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Nana Sudjana (2004) *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Payaman J Simanjuntak (1998) *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Rhiza S. Sadjad (2002) *Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Untuk Menciptakan Sumber Daya Manusia Unggulan*. Makasar

Sugiyono (2009) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Wardiman Djojonegoro (1995) *Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia untuk Pembangunan*. Jakarta: Depdikbud

Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (1989) *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Tim Penyusun (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka

Tritjahjo Danny Soesilo dan Setyorini (2005) "Kinerja Alumni BK FISIP UKSW dan Faktor yang Melatarbelakangi". *Satya Widya* vol. 18 No.1 Juni 2005.